

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang menjadi 1 dari 10 penyebab kematian akibat terpapar infeksi bacillus *Mycobacterium tuberculosis* (peringkat di atas HIV/AIDS) di seluruh dunia (World Health Organization [WHO], 2019). Terdapat 10.4 juta kasus insiden TB yang setara dengan 120 kasus per 100.000 penduduk selama tahun 2016. Indonesia merupakan salah satu dari delapan negara dengan insiden kasus TB tertinggi (66%) di dunia, sedangkan provinsi Jakarta berada pada urutan ke 4 dengan prevalensi jumlah kasus tuberkulosis (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [Kemenkes RI], 2018) dan Kota Jakarta Barat menempati posisi ke 2 dengan jumlah kasus TB terbanyak (Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, 2017). Sementara itu, kecamatan Cengkareng berada urutan ke 1 dengan jumlah penderita TB paru klinis sebesar 3.498 pasien, dan kecamatan Kembangan sebesar 1.325 pasien (Suku Dinas Kesehatan Jakarta Barat, 2014).

TB dapat berdampak pada setiap aspek kehidupan seperti aspek fisik, aspek sosial ekonomi, dan aspek psikologis. Pada aspek fisik, terjadi penurunan berat badan dan malnutrisi sering terlihat pada penderita TB (Kant et al., 2015). Seseorang yang mengalami kekurangan gizi berisiko lebih tinggi terkena TB karena sistem kekebalan mereka melemah. Sebaliknya, para penderita TB juga sering mengalami kekurangan gizi (Grobler et al., 2016). Hal ini juga didukung oleh Oh et al., (2017) yang menyatakan bahwa TB juga dapat menyebabkan defisiensi vitamin yang berhubungan dengan sistem kekebalan tubuh dan status nutrisi.

Dalam proses perkembangan penyakit TB, adanya perburukan gizi pada penderita TB dengan mengurangi nafsu makan dan meningkatnya katabolisme (Bhargava et al., 2013). Selain itu, munculnya malabsorpsi nutrisi maupun mikronutrien, dan perubahan metabolisme yang berdampak pada terjadinya risiko gizi buruk pada penderitanya (Kant et al., 2015). Terjadinya masalah kurang gizi bukan hanya merupakan faktor risiko pengembangan infeksi TB laten menjadi aktif, tetapi juga meningkatkan risiko keracunan obat, kekambuhan penyakit dan bahkan kematian setelah berkembangnya TB (Padmapriyadarsini et al., 2016).

Risiko malnutrisi pada penderita TB bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pendapatan. Menurut Aibana et al., (2016), kejadian malnutrisi lebih tinggi terjadi pada penderita TB yang berusia 20-40 tahun, dan pada laki-laki sebesar (67.7%) daripada

perempuan (32.4%) (Puspita et al., (2016). Kurangnya pengetahuan berpengaruh terhadap kesulitannya menerima konsep hidup sehat secara mandiri, kreatif dan berkesinambungan dalam upaya peningkatan status nutrisi penderita TB. Selain itu, pendapatan yang rendah juga dapat menimbulkan kurangnya ketersediaan makanan dan air minum dengan kualitas yang memadai untuk pemenuhan status gizi dengan baik (Yuniar & Lestari, 2017).

Masalah kurang gizi yang parah pada penderita TB harus diperhatikan dan diatasi karena berhubungan dengan risiko kematian dua kali lipat lebih tinggi (Bhargava et al., 2013). Dengan adanya perbaikan gizi yang lebih cepat dapat membantu meningkatkan kelangsungan hidup pasien TB (Kant et al., 2015). Oleh karena itu, hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran **“Faktor-Faktor Yang Berhubungan Terhadap Status Nutrisi Berisiko Pada Penderita TB di Wilayah Puskesmas Kota Jakarta Barat”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut: “Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan status nutrisi berisiko penderita TB di wilayah Puskesmas Kota Jakarta Barat?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan status nutrisi berisiko penderita TB di wilayah Puskesmas Kota Jakarta Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

Beberapa tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi:

- a. Karakteristik penderita TB berdasarkan demografi (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pendapatan, penyakit penyerta) di wilayah Puskesmas Kota Jakarta Barat.
- b. Karakteristik status nutrisi penderita TB di wilayah Puskesmas Kota Jakarta Barat.
- c. Faktor yang berhubungan terhadap status nutrisi berisiko penderita TB di wilayah Puskesmas Kota Jakarta Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang terkait, antara lain:

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti tentang status nutrisi berisiko pada penderita TB, serta dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama masa perkuliahan.

1.4.2 Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi baik sebagai informasi maupun data pembandingan untuk dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan status nutrisi pada penderita TB di masa mendatang.

1.4.3 Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan informasi secara ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang keperawatan mendatang.